

**KONTROL DIRI SISWA YANG MEMBOLOS
DI SMA ADABIAH 2 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*



Oleh

**LEVIANA TRIZETA
NIM.1100576**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2016

PERSETUJUAN SKIRPSI

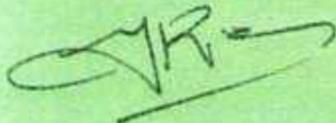
KONTROL DIRI SISWA YANG MEMBOLOS DI SMA ADABIAH 2 PADANG

Nama : Leviana Trizeta
NIM : 1100576
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2016

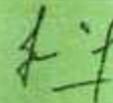
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Drs. Yusri, M.Pd., Kons
NIP. 19560303 198003 1 006

Pembimbing II,



Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd
NIP. 19781115 200812 2 001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : **Kontrol Diri Siswa yang Membolos di SMA Adabiah 2 Padang**

Nama : Leviana Trizeta

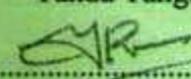
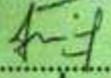
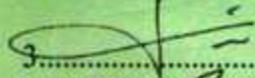
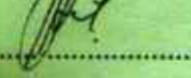
NIM : 1100576

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 9 Februari 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. Yusri, M.Pd., Kons	1. 
2. Sekretaris	Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd	2. 
3. Anggota	Ifdil, S.Hl., S.Pd., M.Pd., Kons	3. 
4. Anggota	Dr. Afdal, M.Pd., Kons	4. 
5. Anggota	Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul "**Kontrol Diri Siswa yang Membolos di SMA Adabiah 2 Padang**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 9 Februari 2016
yang menyatakan



Leviana Trizeta
NIM. 1100576

ABSTRAK

Judul : **Kontrol Diri Siswa yang Membolos di SMA Adabiah 2 Padang**
Peneliti : **Leviana Trizeta**
Pembimbing : **1. Drs. Yusri, M.Pd., Kons**
2. Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd

Membolos merupakan aktivitas siswa tidak hadir ke sekolah tanpa izin dari orang tua dan pihak sekolah secara sah. Membolos akan membawa dampak buruk bagi siswa seperti kegagalan akademik dan sebagainya. Oleh karena itu, siswa di sekolah diharapkan memiliki kontrol diri yang tinggi agar terhindar dari perilaku-perilaku negatif. Kenyataannya di sekolah ditemukan ada siswa yang membolos karena tidak mampu menahan diri ketika diajak teman untuk membolos, serta godaan-godaan untuk membolos lainnya. Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan beberapa aspek dalam dirinya yang terdiri dari kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol pikiran atau kognitif, dan kemampuan mengontrol keputusan. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan pada siswa membolos.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ialah siswa yang membolos di SMA Adabiah 2 Padang pada semester Juni-Desember 2015 yaitu sebanyak 57 orang siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket, data dianalisis secara deskriptif dengan menentukan persentase capaian menggunakan rumus persentase rata-rata skor.

Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa: (1) kontrol perilaku siswa yang membolos berada pada kategori sedang, (2) kontrol kognitif siswa yang membolos berada pada kategori sedang, (3) kontrol keputusan siswa yang membolos berada pada kategori sedang. Saran bagi guru BK atau konselor agar dapat memberikan layanan BK dan menyusun program untuk meningkatkan kontrol diri siswa guna mengurangi dan mencegah kecenderungan siswa untuk membolos.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Siswa yang Membolos

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Kontrol Diri Siswa yang Membolos dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling**”. Shalawat dan salam disampaikan pada Nabi Muhammad SAW, karena berkat Beliau kita mampu hidup dengan nikmat iman dan islam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Yusri M.Pd., Kons sebagai pembimbing I yang telah menyediakan waktu, pengarahan dan motivasi untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu, pengarahan dan motivasi untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., Bapak Ifdil, S.HI., S.Pd. M.Pd., Kons., dan Bapak Rezki Hariko, S.Pd. M.Pd., Kons., selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen serta pihak administrasi jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan peneliti selama perkuliahan.
6. Kepada orangtua tercinta Ayahanda H. Makhnizen, S.E dan Ibunda Hj. Suswita Hajrun yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan, baik moril dan materil demi selesainya penulisan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Hj. Marniati Zamsya, MM selaku Kepala Sekolah serta Ibu Fitri Hasnati, S.Pd selaku Koordinator Guru BK SMA Adabiah 2 Padang yang telah memberi kemudahan bagi peneliti dalam proses pengadministrasian instrumen.
8. Siswa/i SMA Adabiah 2 Padang yang ikut berpartisipasi terlaksananya skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa BK FIP UNP dan semua pihak yang telah memberikan bantuan serta motivasi kepada peneliti.

Untuk kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bimbingan dan konseling. Tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih atas saran dan kritikan yang diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Februari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Pertanyaan Penelitian	8
F. Asumsi	8
G. Tujuan Penelitian	8
H. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kontrol Diri	
1. Pengertian Kontrol Diri	10
2. Aspek Kontrol Diri	12
3. Fungsi Kontrol Diri	14
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	15
B. Membolos	
1. Pengertian Membolos.....	16
2. Kriteria Siswa Membolos	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswa Membolos	19
4. Akibat Membolos	21
C. Pelayanan Bimbingan dan Konseling	22
D. Kerangka Konseptual	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Subjek Penelitian	27
C. Jenis dan Sumber Data	29
D. Definisi Operasional	29
E. Instrumen Penelitian	30

F. Prosedur Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	37
B. Pembahasan	43
C. Implikasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
KEPUSTAKAAN	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Subjek Penelitian	28
Tabel 2. Indikator Kontrol Diri	31
Tabel 3. Model Skala <i>Likert</i>	31
Tabel 4. Kategori Skor Kontrol Diri Siswa yang Membolos	36
Tabel 5. Kontrol Diri Siswa yang Membolos	37
Tabel 6. Kontrol Perilaku Siswa yang Membolos	39
Tabel 7. Kontrol Kognitif Siswa yang Membolos	41
Tabel 8. Kontrol Keputusan Siswa yang Membolos	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	57
Lampiran 2. Rekapitulasi <i>Judge</i> Instrumen Penelitian	62
Lampiran 3. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen	68
Lampiran 4. Uji Reliabilitas Instrumen	69
Lampiran 5. Tabulasi Skor Kontrol Diri Siswa yang Membolos	70
Lampiran 6. Tabulasi Skor Sub Variabel Kontrol Diri Siswa yang Membolos	72
Lampiran 7. Tabulasi Skor Indikator Kontrol Diri Siswa yang Membolos	74
Lampiran 8. Rekapitulasi Siswa Membolos	77
Lampiran 9. Tabulasi Pengolahan Data Per Item Pernyataan	78
Lampiran 10. Format Wawancara	82
Lampiran 11. Rencana Pelaksanaan Layanan BK	84
Lampiran 12. Surat Izin Penelitian	100

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang terjadi banyak perubahan pada masa itu, seperti yang dinyatakan oleh Sarwono (2008: 54) bahwa remaja merupakan individu yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Selanjutnya, Ali & Asrori (2005: 10) menyebutkan “fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa yang amat potensial, baik dilihat dari kognitif, emosi, maupun fisik”. Hal ini berarti banyak hal yang terjadi pada masa remaja, termasuk perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun secara psikis. Sarwono (2008: 54) menambahkan bahwa masa remaja disebut juga dengan masa badai, hal itu dikarenakan kondisi emosi remaja yang tidak stabil yang mempengaruhi kesehariannya.

Masa remaja juga dipahami sebagai suatu tahapan kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap, dan merupakan masa yang rawan terhadap pengaruh-pengaruh negatif. Meskipun demikian, masa remaja juga merupakan masa yang potensial untuk mengembangkan minat dan bakatnya seperti yang diungkapkan Willis (2008: 83) bahwa “masa remaja juga masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki”.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang merupakan masa potensial dalam mengembangkan bakatnya tetapi juga rentan terhadap pengaruh negatif.

Secara umum, lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Remaja sebagai peserta didik mendapatkan pengalaman dan pengaruh dari lingkungan sekolah, seperti teman sebaya, guru, dan lingkungan fisik di sekolah. Remaja berada di sekolah dimaksudkan agar dapat mengikuti proses belajar yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang serta menemukan pribadinya menuju kedewasaan. Meskipun demikian, PAUDNI (2013) menyebutkan bahwa di sekolah tak luput pula dijumpai beberapa siswa mengalami kegagalan dalam belajarnya seperti berbuat gaduh, mengganggu temannya, masa bodoh saat guru menjelaskan pelajaran, tidak konsentrasi dalam belajar, dan membolos sekolah.

Selanjutnya, Cavan (dalam Willis, 2010: 89) menyebutkan bahwa salah satu bentuk kenakalan remaja yang berada di sekolah yaitu perilaku membolos. Sarwono (2008: 56) menyebutkan bahwa perilaku membolos merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang pada remaja atau bisa disebut sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini sangat beragam, mulai dari perbuatan yang amoral dan antisosial yang tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum.

Fenomena membolos di kalangan siswa bukanlah hal baru di sekolah. Hal tersebut seringkali terjadi pada para siswa terutama di tingkat sekolah menengah, sebagaimana disebutkan oleh Austin (2012) bahwa “pemandangan siswa bolos sekolah sudah tidak asing lagi di kota-kota di Indonesia. Siswa

membolos seringkali dijumpai berada di warnet (warung internet), pusat perbelanjaan, hingga *coffee shop*". Membolos biasanya dilakukan siswa pada saat jam pertama pelajaran, jam terakhir pelajaran, atau pada mata pelajaran tertentu yang kurang disukai oleh siswa, atau bahkan satu hari penuh.

Dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja disekolah. Membolos termasuk kenakalan remaja yang merugikan dirinya sendiri namun tidak dapat digolongkan kepada perbuatan yang melanggar hukum. Siswa yang dikatakan membolos biasanya tidak hadir ke sekolah satu hari penuh atau tidak masuk ke kelas pada jam-jam mata pelajaran tertentu (cabut) dengan tanpa keterangan dan tanpa izin yang sah.

Siswa membolos perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak. Bukan hanya perhatian yang berasal dari pihak sekolah, melainkan juga perhatian yang berasal dari orang tua, teman maupun pemerintah. Membolos sangat merugikan dan bahkan bisa saja menjadi sumber masalah baru.

Sejalan dengan hal tersebut, Trujjilo (2006: 73) berpendapat "*truancy is also a strong predictor for juvenile problems such as delinquent activity, social isolation, gang involvement, educational failure, teen pregnancy, even school drop out*". Hal ini berarti dengan membolos, siswa akan terseret pada kenakalan remaja yang akan menyebabkan siswa tersebut melakukan pelanggaran, terisolasi secara sosial, kegagalan akademik, hingga dikeluarkan dari sekolah.

Kebiasaan membolos pada siswa harus diantisipasi, mengingat siswa yang dalam masa remaja sangat rentan terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Untuk menghindari hal tersebut remaja memerlukan kontrol diri yang baik. Suyasa (2006: 262) menyebutkan ada dua hal kenapa remaja sangat perlu mengontrol dirinya, yaitu (1) perkembangan masyarakat yang begitu cepat akan membawa banyak pengaruh bagi remaja, dan untuk menghindari pengaruh negatif remaja akan sangat membutuhkan kontrol diri yang baik; (2) masa remaja merupakan masa *storm and stress* yang berarti berada pada masa badai yang tidak stabil dan rentan terpengaruh, maka remaja sangat perlu melatih kontrol dirinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan tingkah laku siswa yang disebabkan kurang mampu mengontrol diri. Sebagai contoh, siswa yang memiliki kontrol diri yang baik tidak akan mudah diajak membolos oleh temannya. Sebagaimana Suyasa (2006: 107) berpendapat bahwa dengan pengendalian diri yang baik, individu dapat terhindar dari pengrusakan diri, bebas dari pengaruh orang lain, bebas menentukan tujuan, mempunyai kemampuan memisahkan perasaan dan pemikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab pribadi. Seterusnya, Santrock (2003: 524) menyatakan kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja.

Kontrol diri terdiri dari tiga aspek sebagaimana yang dinyatakan Averill (dalam Bachri, 2010: 110) yaitu; kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Kontrol perilaku mengacu pada kemampuan individu dalam menentukan siapa yang mengendalikan situasi dan keadaan, diri sendiri atau sesuatu di luar dirinya. Kontrol kognitif mengacu pada kemampuan

individu dalam mengolah informasi, menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif. Kontrol keputusan mengacu pada kemampuan seseorang untuk memilih dan mengambil keputusan atas apa yang diyakininya.

Melihat hal tersebut, pelayanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kontrol diri pada siswa membolos. Dengan layanan bimbingan dan konseling yang tepat, diharapkan dapat membantu siswa terhindar dari kebiasaan membolos. Ditjen PMPTK (dalam BSNP, 2008: 6) menyebutkan bahwa,

Konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik berkenaan dengan pengembangan kondisi kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan kondisi kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T), baik secara perorangan, maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Selanjutnya Ahmad (2013: 23) menambahkan bahwa dalam dunia pendidikan, ada berbagai indikator yang memungkinkan peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal, misalnya sering tidak hadir (bolos), gagal mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM), dan tidak betah di dalam kelas sewaktu pelajaran berlangsung.

Dari pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa membolos dipengaruhi oleh kurangnya kontrol diri siswa, dan dibutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengentaskan permasalahan membolos siswa tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini ialah penelitian Rahmawati (2013) dengan hasil penelitiannya ialah ada hubungan negatif yang sangat signifikan

dari pengendalian diri dan membolos, yang berarti semakin tinggi pengendalian diri seorang siswa maka semakin rendah kecenderungan membolosnya. Namun disamping itu, hasil penelitian Wulandari (2013) menunjukkan 34,9% siswa membolos memiliki kontrol diri dalam kategori cukup baik. Hasil penelitian Muniroh (2013) menyatakan adanya hubungan signifikan antara kontrol diri dan kedisiplinan siswa disekolah, 62,3% kontrol diri memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku disiplin siswa disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 2 (dua) orang guru BK SMA Adabiah 2 Padang yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2015, didapat informasi bahwa ada beberapa siswa yang membolos setidaknya 5 (lima) kali dalam satu semester. Kemudian, siswa membolos pada umumnya karena tidak tertarik pada mata pelajaran tertentu sehingga selalu membolos pada mata pelajaran tersebut, atau siswa membolos karena tidak mengerjakan tugas atau PR yang diberikan guru (*format terlampir*).

Selanjutnya dari hasil wawancara pada 5 (lima) orang siswa membolos di SMA Adabiah 2 Padang yang dilaksanakan pada tanggal 2 April 2015, didapat informasi bahwa pada umumnya, siswa-siswa tersebut membolos karena tidak enak menolak ajakan teman lain untuk membolos (*format terlampir*).

Dengan adanya kenyataan siswa yang membolos di SMA Adabiah 2 Padang, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana “kontrol diri siswa yang membolos.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah yang peneliti temui ialah sebagai berikut.

1. Ada siswa membolos lebih dari lima kali dalam satu semester.
2. Ada siswa yang membolos karena tidak menyenangi mata pelajaran tertentu.
3. Ada siswa yang membolos karena tidak mengerjakan tugas atau PR yang diberikan guru.
4. Ada siswa yang membolos karena tidak enak menolak ajakan teman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi untuk melihat kontrol diri, yang meliputi (1) kontrol perilaku, (2) kontrol kognitif, dan (3) kontrol keputusan.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “bagaimana kontrol diri siswa yang membolos di SMA Adabiah 2 Padang.”

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kontrol perilaku siswa yang membolos?
2. Bagaimana gambaran kontrol kognitif siswa yang membolos?
3. Bagaimana gambaran kontrol keputusan siswa yang membolos?

F. Asumsi

Adapun asumsi penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja.
2. Kontrol diri setiap individu berbeda-beda.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kontrol perilaku siswa yang membolos.
2. Mendeskripsikan kontrol kognitif siswa yang membolos.
3. Mendeskripsikan kontrol keputusan siswa yang membolos.

H. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya terkait dengan bidang pendidikan untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana kontrol diri siswa yang membolos.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru BK, sebagai pedoman dalam penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengurangi kecenderungan membolos siswa.
- b. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian ilmiah, dan mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri memiliki peran penting dalam kehidupan. Kontrol diri secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri agar tidak melakukan hal-hal negatif. Menurut Berk (dalam Suyasa, 2006: 251) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kontrol diri juga disebutkan sebagai “kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls dan tingkah laku impulsif” (Chaplin: 2009). Selanjutnya Lazarus (dalam Bachri, 2010: 107) menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan bagaimana individu mengambil keputusan melalui pertimbangan-pertimbangan untuk menuju hasil dan tujuan tertentu yang diinginkannya.

Lebih lanjut Gilliom et al. (dalam Suyasa, 2006: 251) menyatakan kontrol diri adalah kemampuan individu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu kemampuan mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain, kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku, serta kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan

kepada orang lain tanpa menyakiti ataupun menyinggung perasaan orang lain tersebut.

Kontrol diri juga merupakan tanggung jawab yang paling besar ketika seseorang berada dalam lingkungan sekolah atau kerja yaitu ketika mengendalikan suasana hati karena suasana hati bisa sangat berkuasa atas pikiran, ingatan, dan wawasan. Bila seseorang sedang marah, maka paling mudah mengingat kejadian yang mempertegas dendam itu sendiri, dimana pikiran menjadi sibuk dengan obyek kemarahan dan sikap mudah tersinggung akan menjungkirbalikkan wawasan sehingga yang biasanya tampak baik kini menjadi pemicu kebencian (Goleman, 2005: 132).

Selanjutnya Ghufro dan Risnawita (2011: 27) menyebutkan kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, dan selalu *conform* dengan orang lain.

Dari beberapa definisi kontrol diri tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merujuk kepada kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku, pikiran dan keinginannya terhadap sesuatu. Apabila individu memiliki kontrol diri yang baik maka ia akan mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak, begitu pula

sebaliknya jika individu memiliki kontrol diri yang buruk maka ia cenderung untuk tidak memikirkan konsekuensinya sebelum melakukan sesuatu meskipun itu buruk.

2. Aspek-aspek Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan beberapa aspek dalam dirinya. Berdasarkan konsep Averill (dalam Bachri, 2010: 110) terdapat tiga aspek kontrol diri yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*).

a. Kontrol perilaku (*behavioral control*)

Kontrol perilaku menurut Averill (dalam Bachri, 2010: 110) merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini terbagi menjadi dua komponen, yaitu (1) kemampuan mengatur pelaksanaan dan (2) kemampuan memodifikasi stimulus.

Kemampuan untuk mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi dan kondisi atau keadaan, diri sendiri, atau sesuatu diluar dirinya. Sedangkan kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di

antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Menurut Averill (dalam Bachri, 2010: 110) kontrol kognitif merupakan “kemampuan individu dalam mengolah informasi dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan”. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu: (1) memperoleh informasi, dan (2) melakukan penilaian.

Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan mentafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif dan secara subjektif.

c. Kontrol keputusan (*decisional control*)

Kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Dari aspek-aspek kontrol diri yang dikemukakan Averill sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri mencakup; (1) kemampuan menentukan siapa yang mengendalikan situasi, (2) kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi, (3) kemampuan mengantisipasi keadaan yang tidak menyenangkan, (4) kemampuan menilai keadaan dengan memperhatikan positifnya, dan (5) kemampuan memilih hasil dan tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakininya.

3. Fungsi Kontrol Diri

Messina & Messina (dalam Suyasa, 2006: 255) menyatakan bahwa kontrol diri memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut.

a. Membatasi perhatian individu kepada orang lain

Perhatian yang terlalu banyak pada kebutuhan, keinginan, dan kepentingan orang lain cenderung akan menyebabkan individu mengabaikan bahkan melupakan kebutuhan pribadinya sendiri. Dengan adanya kontrol diri, maka perhatian tersebut dapat dibatasi.

b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain disekitarnya

Dengan adanya kontrol diri, individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terakomodasi bersama-sama.

c. Membatasi individu bertingkah laku negatif

Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan terhindar dari beberapa perilaku negatif. Kontrol diri memiliki arti sebagai kemampuan individu dalam menahan dorongan untuk bertingkah laku negatif yang bertolakbelakang dengan norma sosial.

d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang

Pemenuhan kebutuhan hidup menjadi motif bagi setiap individu dalam bertingkah laku. Pada saat individu bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, boleh jadi individu memiliki ukuran melebihi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan kebutuhan yang dimilikinya.

Dari penjelasan mengenai fungsi kontrol diri tersebut maka disimpulkan bahwa kontrol diri dapat berfungsi untuk; (1) membatasi perhatian individu kepada orang lain, (2) membatasi individu untuk mengendalikan orang lain, ((3) membatasi individu bertingkah laku negatif, (4) membantu individu memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Ada dua faktor yang mempengaruhi kontrol diri individu, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagaimana pendapat Newman (dalam Ghufroon & Risnawita, 2011: 32) sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Menurut Newman (dalam Ghufron & Risnawita, 2011: 32) faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri ialah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kontrol dirinya. Kontrol diri juga dipengaruhi oleh kematangan kognitif yang terjadi selama masa kanak-kanak secara bertahap akan meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol tingkah lakunya. Dimana ketika individu nantinya dewasa akan memiliki kemampuan berpikir yang lebih kompleks.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri ialah lingkungan keluarga. Dimana pada keluarga khususnya orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan seseorang mengontrol dirinya sendiri.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri ialah faktor eksternal dan faktor internal. (1) faktor internalnya ialah lingkungan keluarga dan (2) faktor eksternalnya ialah usia .

B. Membolos

1. Pengertian Membolos

Secara umum, membolos merupakan aktivitas tidak hadir ke sekolah, sebagaimana yang disebutkan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) bolos diartikan sebagai “tidak masuk sekolah”. Kemudian Bhadwal dan Mokta (2014: 1) meyebutkan bahwa secara umum

membolos didefinisikan sebagai ketidakhadiran ke sekolah tanpa sepengetahuan orangtua dan pihak sekolah. Selanjutnya, Seeley (2006: 1) mendefinisikan membolos yaitu jika seorang siswa yang tanpa izin orangtua tidak hadir ke sekolah atau siswa yang meninggalkan sekolah dan kelas tanpa izin dari guru maupun pihak sekolah maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut merupakan siswa yang membolos.

Selanjutnya, Hartenstein (dalam Zhang, 2007: 108) mengategorikan perilaku membolos beberapa tingkatan yaitu; (1) siswa yang terbiasa membolos adalah siswa yang tidak masuk sekolah tanpa alasan-alasan yang jelas selama lima hari atau lebih secara berurutan, tujuh hari atau lebih pada jam sekolah selama satu bulan, dua belas hari atau lebih pada jam sekolah dalam satu tahun ajaran, (2) siswa yang dikategorikan bolos kronis adalah siswa usia sekolah yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas selama tujuh hari atau lebih secara berurutan, sepuluh hari atau lebih pada hari sekolah dalam satu bulan dan lima belas hari pada jam sekolah pada satu tahun ajaran.

Berdasarkan definisi-definisi membolos sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan ketidakhadiran siswa ke sekolah dan ke kelas tanpa izin dari orangtua dan pihak sekolah.

2. Kriteria siswa membolos

Untuk menentukan kriteria siswa yang membolos bisa berbeda pada setiap tempat tergantung kebijakan sekolahnya. Namun dapat

digeneralisasi kriteria siswa membolos sebagaimana pendapat Bhadwal & Mokta (2014: 1) sebagai berikut.

- a. Siswa yang cabut (tidak masuk ke kelas) setelah jam istirahat tanpa meminta izin dan mengulangi hal tersebut setidaknya 5 (lima) kali dalam satu bulan, atau
- b. Siswa yang tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan selama tiga hari berturut-turut dan mengulangi hal tersebut setidaknya 2 (dua) kali dalam satu bulan, atau
- c. Siswa yang cabut (tidak masuk ke kelas) pada mata pelajaran tertentu tanpa memberitahu guru yang bersangkutan dan mengulangi hal tersebut setidaknya 5 (lima) kali dalam satu bulan.

Kemudian Seeley (2006: 4) menyebutkan bahwa,

Truancy referred to as any absences of part of all of school day for which a pupil's parent or guardian hasn't provided a valid excuse. Statues define a habitual truant as a student who is truant on five or more days in one semester. Each school district is responsible for determining which absences maybe excused, such as those due to illness, and which may not excused.

Membolos merupakan ketidakhadiran siswa ke sekolah tanpa adanya keterangan dan izin orangtua atau wali yang sah. Adapun yang dapat dikatakan sebagai siswa yang membolos ialah siswa yang tidak hadir ke sekolah selama lima kali atau lebih dalam satu semester, kecuali ketidakhadiran dengan alasan yang dapat ditoleransi seperti sakit.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kriteria siswa membolos dapat dikenali dengan; (1) siswa tidak

hadir ke sekolah selama lima kali atau lebih dalam satu semester, (2) siswa tidak masuk ke kelas (cabut) setelah jam istirahat tanpa meminta izin dan mengulangi hal tersebut lima kali atau lebih dalam satu semester, dan (3) siswa yang tidak masuk ke kelas (cabut) pada mata pelajaran tertentu pada guru mata pelajaran yang bersangkutan dan mengulangi tersebut lima kali atau lebih dalam satu semester.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa membolos

Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi siswa membolos yaitu faktor keluarga, sekolah, dan individu, sebagaimana dinyatakan oleh Heilbrunn (2007: 3) antara lain ialah sebagai berikut.

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang mempengaruhi siswa membolos antara lain kemiskinan, orangtua yang berpisah, besarnya ukuran keluarga, adanya masalah keluarga, kesalahan orangtua dalam membimbing anak, dan kesulitan transportasi menuju sekolah. Meskipun demikian, McNeal (dalam Heilbrunn, 2007: 4) menemukan bahwa, meskipun segala bentuk keterlibatan orangtua memberikan hasil yang rendah pada kecenderungan siswa untuk membolos, manfaat dari keterlibatan orangtua masih lebih baik pengaruhnya pada keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi. Selanjutnya, Jones (dalam Bhadwal dan Mokta, 2014: 2) menyebutkan bahwa memiliki orang tua tunggal (*single parent*) juga berkontribusi pada kecenderungan membolos siswa.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang turut mempengaruhi siswa membolos ialah buruknya hubungan siswa dengan guru, penempatan akademik yang tidak tepat, penempatan ruangan kelas yang tidak tepat, dan disiplin sekolah yang longgar. Mustaqim dan Wahib (2010: 64) berpendapat bahwa bagaimana sikap siswa terhadap guru juga mempengaruhi belajar siswa. Siswa yang kurang suka terhadap gurunya tak akan lancar belajarnya, sehingga seringkali siswa akan membolos. Sebaliknya apabila siswa suka pada gurunya tentu akan membantu belajarnya.

c. Faktor Individu

Faktor individu yang mempengaruhi siswa yang membolos antara lain ialah rendahnya penghargaan diri, merasa tidak kompeten pada bidang akademik, buruknya hubungan dengan teman di sekolah, dan keterlibatan siswa di dalam *gang*. Sependapat dengan hal tersebut, Jones (dalam Bhadwal dan Mokta, 2014: 2) menyatakan bahwa keterlibatan geng juga berperan pada kecenderungan siswa untuk membolos apabila siswa bergaul dengan geng yang suka membolos, diyakini besar kemungkinan siswa akan terpengaruh untuk membolos.

Selain itu, Heilbrunn (2007: 4) menambahkan bahwa umumnya siswa yang membolos kurang mementingkan sekolah dan kurang memiliki kepuasan di sekolah daripada siswa yang tidak membolos. Sehubungan dengan hal tersebut, Pearce (2000: 157) menyebutkan

bahwa ada kalanya dalam belajar siswa mengalami kegagalan, akibat kegagalan yang dialami, siswa dicemooh oleh teman-temannya dan akhirnya memilih membolos saja.

Dari uraian tersebut maka faktor-faktor yang mempengaruhi siswa membolos dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor individu. Faktor keluarga yang mempengaruhi siswa membolos antara lain, keluarga yang memiliki masalah, dan orangtua tunggal. Selanjutnya, faktor sekolah yang mempengaruhi siswa membolos ialah seperti penempatan kelas tidak tepat dan hubungan siswa dengan guru kurang baik. Sedangkan faktor individu ialah seperti rendahnya harga diri, kemampuan akademik lemah, serta pengaruh *gang*.

4. Akibat Membolos

Berikut ini merupakan akibat siswa melakukan perilaku membolos menurut Pearce (2000: 164) antara lain:

a. Akibat Psikis

Siswa cenderung merasa cemas jika membolos, karena jika ditemukan oleh petugas sekolah maka akan dihukum atau didiskorsing, bahkan tidak naik kelas, dan akibat yang lebih buruk lagi yaitu dikeluarkan dari sekolah. Perasaan cemas ini sebenarnya dirasakan oleh setiap siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, tapi tingkat atau kadar kecemasan dari masing-masing siswa berbeda.

b. Akibat secara sosial

Siswa yang membolos cenderung tidak disukai atau disisihkan dari teman-temannya. Siswa yang tidak membolos enggan berteman dengan siswa yang sering membolos karena khawatir akan terpengaruh pada kebiasaan-kebiasaan buruk.

c. Akibat dalam prestasi belajar

Siswa yang tidak masuk sekolah pasti ketinggalan langkah dasar tertentu dalam belajar dan beberapa materi pelajaran. Dengan demikian akan membuka jalan bagi kegagalan akademik siswa.

Dari uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa akibat dari membolos yaitu akibat secara psikis siswa membolos cenderung mudah cemas, kemudian akibat secara sosial siswa membolos akan disisihkan dari teman-temannya, dan akibat dalam prestasi belajar siswa membolos akan ketinggalan pelajaran sehingga akan membuka jalan bagi siswa membolos mengalami kegagalan akademik.

C. Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling (Prayitno, 1999: 209) merupakan sembilan jenis layanan konseling yang diberikan kepada klien yang sifatnya membantu dan membimbing klien keluar dari keadaan yang tidak menyenangkan yang mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Dari sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling maka kemungkinan layanan yang nantinya dapat diberikan kepada siswa membolos adalah sebagai berikut.

1. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa terhindar dari berbagai kendala dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Prayitno (2001: 83), layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan. Lebih lanjut Prayitno (dalam Ahmad, 2013: 71) mengungkapkan bahwa tujuan layanan informasi adalah agar seseorang menguasai berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupannya untuk membantu perkembangannya sehingga terwujud kehidupan efektif sehari-hari.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan informasi merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan agar individu menerima dan memahami berbagai informasi yang berguna bagi kehidupannya dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan suatu layanan konseling yang dapat membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan pribadinya (Ahmad, 2013: 81). Dalam layanan konseling perorangan konselor memberikan ruang dan sarana yang memungkinkan untuk membuka diri. Melalui layanan konseling perorangan diharapkan

terentaskannya masalah pribadi klien sehingga klien akan terhindar dari kendala dan hambatan yang akan mengganggu keefektifan kehidupannya sehari-hari.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang dapat mengembangkan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi dan berbicara didepan umum (Prayitno, 2004: 2). Selanjutnya Ahmad (2013: 85) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pengambilan keputusan.

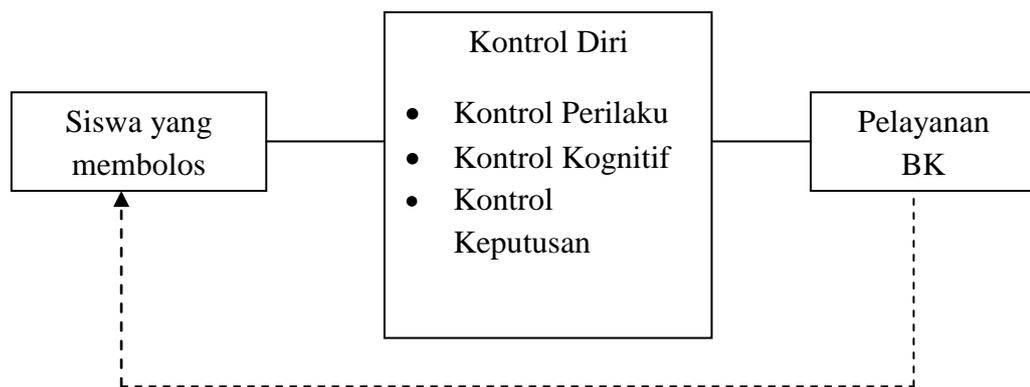
Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan kemampuan individu dalam hal berbicara didepan umum, membina hubungan sosial, dan membantu individu agar mampu mengambil keputusan.

4. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan masalah pribadi yang dialaminya melalui dinamika kelompok (Ahmad, 2013: 87). Adapun masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana peneliti melaksanakan penelitian untuk mendapatkan gambaran kontrol diri siswa yang membolos, yang digambarkan sebagai berikut.



Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang kontrol diri siswa yang membolos. Untuk melihat gambaran tersebut maka akan diukur kontrol diri siswa membolos dengan melihat aspek-aspek kontrol diri pada diri siswa membolos. Aspek-aspek tersebut ialah, (1) kontrol perilaku; mengacu pada kemampuan individu dalam menentukan siapa yang mengendalikan situasi dan keadaan, diri sendiri atau sesuatu diluar dirinya, (2) kontrol kognitif; mengacu pada kemampuan individu dalam mengolah informasi, menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif, dan (3) kontrol keputusan; mengacu pada kemampuan seseorang untuk memilih dan mengambil keputusan atas apa yang diyakininya.

Setelah diperoleh gambaran tentang kontrol diri siswa yang membolos maka akan dirancang implikasi pelayanan bimbingan dan konseling yang berupa layanan apa yang kemungkinan cocok untuk diberikan kepada siswa yang membolos yaitu (1) layanan informasi, (2) layanan konseling perorangan, (3) layanan bimbingan kelompok, dan (4) layanan konseling kelompok.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data atau hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, yang mana telah dilakukan analisis statistik dan dijabarkan di dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa,

1. Kontrol perilaku siswa yang membolos berada kategori sedang. Artinya tidak semua siswa membolos mampu mengontrol perilakunya dengan baik, akan tetapi sebagian siswa membolos dapat mengontrol perilaku dengan baik.
2. Kontrol kognitif siswa yang membolos berada pada kategori sedang. Artinya tidak semua siswa membolos mampu mengontrol kognitif dengan baik, akan tetapi sebagian siswa membolos dapat mengontrol kognitif dengan baik.
3. Kontrol keputusan siswa yang membolos berada pada kategori sedang. Artinya tidak semua siswa membolos mampu mengontrol keputusannya dengan baik, akan tetapi sebagian siswa membolos dapat mengontrol keputusan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru BK atau Konselor

Guru BK diharapkan dapat memberikan layanan BK untuk meningkatkan kontrol diri siswa, guna mengurangi dan mencegah kecenderungan siswa untuk membolos. Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dapat diberikan kepada siswa membolos ialah layanan informasi, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

2. Kepada siswa

Diharapkan agar dapat mengikuti layanan yang diberikan guru BK di sekolah untuk meningkatkan kontrol diri dan mengentaskan permasalahan membolos siswa.

3. Peneliti selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian yang serupa akan tetapi menggunakan jenis dan metode penelitian yang berbeda. Hal tersebut diharapkan agar hasil penelitian lebih representatif, serta sekaligus memperdalam, memperjelas dan memberikan temuan yang terbaru terkait dengan kontrol diri siswa yang membolos.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Riska. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Ali, M. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad & Asrori, Muhammad. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, Antariksa. 2012. “Budaya Bolos Sulit Hilang”. <http://www.waspada.co.id> diakses tanggal 5 November 2014.
- Bachri, Syamsul. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2008. *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta BSNP.
- Bhadwal & Mokta. 2014. “Truancy in Relation to Academic Achievement among High School Students”. *Review of Research* Vol. 4th. Himachal Pradesh University.
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghufron, M & Risnawita, Rini. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hallen, A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Heilbrunn, Joanna Zorn. 2007. “Pieces of the Truancy Jigsaw: A Literature Review”. *National Center for School Engagement*. Denver, Colorado.
- Irianto, Agus. 2004. *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muniroh, Nur Lailatul. 2013. "Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Pondok Pesantren". *Skripsi (Naskah Publikasi)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Mustaqim dan Wahib. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nela, dkk. 2013. "Prokrastinasi Akademik dan Self Control pada Mahasiswa". *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora* Vol.179. Psikologi Universitas Surabaya
- Nurkancana, I Wayan. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional
- PAUDNI. 2013. "Menangani Perilaku Membolos". <http://paudni.koranpendidikan.com> di akses tanggal 12 Agustus 2015
- Pearce, John. 2000. *Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak* (Alih Bahasa Maria Phan Julian). Jakarta: Arcan
- Prayitno. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: LPTK
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang: BK FIP UNP
- Prayitno & Erman Amti. 2009. *Dasar-dasar BK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto dan Sulistyastuti. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media
- Rahmawati, Anis. 2013. "Hubungan antara Pengendalian Diri dengan Perilaku Membolos pada Siswa". *Skripsi (Naskah Publikasi)*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Santrock. 2007. *Adolescence* (Vol 2nd). New York: McGraw Hill
- Sarwono, Sarlito. 2008. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Seeley, Kern. 2006. "Guidelines for A National Definition of Truancy and Calculating Rates". *National Center for School Engagement*. Denver, Colorado.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyasa, P. Tommy Y.S. 2006. "Pengendalian Diri Pada Remaja". *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. (Editor: Singgih Gunarsa) Jakarta: Gunung Mulia
- Tatang, M. Amrin. 2009. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trujillo, Lorenzo. 2006. "A Case Study of a Successful Truancy Reduction Model In The Public Schools". *Journal of Juvenile Law & Policy* Vol.10. UC Davis.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfa Beta.
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: Universitas Muammadiyah.
- Wulandari, Riri. 2013. "Profil Siswa Membolos di SMA N 1 Bayang Kab Pesisir Selatan dan Implikasinya dalam Pelayanan BK". *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Padang
- Yusuf, A. Muri. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Zhang, Dalun. et al. 2007. "Truancy Offenders in The Juvenile Justice System Remedial and Special Education". *Toolkit for Creating Your Own Truancy Reduction Program* Vol 28. Denver, Colorado.